

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang sudah dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejurusan, dan muatan lokal.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep peserta didik tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di

masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan tidak hanya sekedar pengetahuan, maupun keterampilan atau dikenal dengan istilah kognitif dan psikomotor, ada pula yang tak kalah penting yaitu afektif atau sikap. Pada kurikulum 2013 atau dikenal dengan kurtilas, yang menjadi sorotan penting dalam pendidikan disekolah yaitu menomorsatkan afektif. Tidak hanya pada kurtilas saja sebenarnya, dalam kurikulum apapun ranah afektif menjadi prioritas utama dalam hal mendidik. Mendidik cenderung pada pembentukan karakter, sikap, religius, dan hal lain yang bersangkutan dengan nurani siswa, sedangkan kognitif dan psikomotor menjadi cakupan mengajar. Mengajar dan mendidik jelas dua hal yang berbeda tetapi dalam satu ruang lingkup yang sama yaitu lembaga sekolah yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik dan pengajar siswa.

Guru merupakan profesi yang mulia, namun guru seringkali menjadi tolak ukur masyarakat sebagai penentu tingkat keberhasilan anaknya atau siswa siswi yang diajar nya disekolah bersangkutan. Sejauh ini, masyarakat menilai bahwa seorang siswa dikatakan berhasil sekolahnya jika mendapat nilai bagus, padahal nilai yang hanya berupa angka bukan satu-satunya penentu keberhasilan seorang siswa. Nilai yang bagus bisa didapat saat ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan kenaikan kelas. Nilai tinggi atau rendah yang didapat siswa bisa disebabkan oleh banyak factor, bisa karena factor eksternal, factor internal, atau

factor lainnya. Factor eksternal bersangkutan dengan hal-hal di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Misalnya factor orangtua yang kurang harmonis, sehingga kurang adanya dorongan semangat dan motivasi kepada siswa yang membuat suasana hati dan mental siswa menjadi terganggu dan saat diadakan ulangan, dengan kondisi siswa seperti itu mendapat nilai rendah. Atau bisa pula karena lingkungan sekolah, seperti diejek teman dan tidak mau sekolah, fasilitas belajar kurang memadai, pembelajaran yang membosankan dan masih banyak hal lain yang menjadi kemungkinan siswa mendapat nilai rendah. Factor internal yaitu sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa. Misalnya, daya tangkap siswa yang kurang dibandingkan dengan teman sebayanya, gangguan mental, gangguan perkembangan atau gangguan kejiwaan lainnya. Disini perlu adanya pendekatan guru terhadap siswa dan orangtua siswa yang bersangkutan agar dapat diketahui factor utama yang menyebabkan nilai yang didapatnya kurang bagus. Jika sudah diketahui bahwa factor eksternal dan internalnya tidak bermasalah, bagaimana dengan cara mengajar guru. Apa mungkin tidak objektif, strategi pembelajaran yang monoton, atau hal lain yang bersumber dari guru. Jika kemungkinannya bersumber dari guru, dapat dilihat dari nilai secara keseluruhan. Jika nilai siswa dalam satu kelas sebagian besar tinggi, atau jika dipersentasikan 80%, maka yang 20% nya ada factor lain yang menjadi sebabnya. Jika sebaliknya, nilai 20% siswa tinggi atau minimal melebihi nilai KKM, dan 80% nilai siswa rendah, kemungkinan besar permasalahannya berada pada guru. Apakah pengelolaan kelas yang kurang atau startegi belajar yang salah yang menyebabkan siswa

kurang banyak menangkap materi yang disampaikan. Semuanya kembali kepada guru yang mungkin perlu melakukan refleksi lagi.

Berkenaan dengan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mendapat kasus serupa saat melakukan praktik pengenalan lapangan (PPL) di SDN Cibabat Mandiri 4 Kota Cimahi pada mata pelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan *free test* setelah berdoa dan mengabsen. Tujuannya untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan siswa terhadap materi yang belum disampaikan sebelumnya. *Free test* diberikan secara individu untuk mengetahui kapasitas individu yang bersangkutan. Dan pada akhir pembelajaran sebelum berdoa untuk pulang, siswa diberi soal *post test*, tujuannya untuk mengetahui seberapa banyak setiap siswa memahami atau menangkap materi yang disampaikan. Soal *post test* dan *free test* dibuat sama, ini dimaksudkan agar lebih mudah menilai peningkatannya dengan nilai standar kelulusan atau KKM nya adalah 70. Keseluruhan siswa berjumlah 34 dalam satu kelas. Ketika hasil *free test* dan hasil *post test* diketahui, pada lembar soal *free test*, yang mendapat nilai lebih dari 70 sebanyak 9 siswa, dan yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 25 siswa. Sedangkan pada hasil *post test* didapat nilai sebanyak 21 siswa di atas 70, dan 13 siswa kurang dari 70. Dari data yang disebutkan, dapat disimpulkan dari hasil *post test* bahwa 40% siswa belum mencapai hasil belajar yang ditargetkan.

Dimiyati dkk (2002, h. 3) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari nilai yang didapat siswa, bisa diketahui sejauh mana siswa mengikuti pembelajaran dan sejauh mana cara mengajar guru dapat dipahami siswa. Memang hasil belajar bukan penentu

utama keberhasilan, tetapi setidaknya orangtua atau guru bisa menilai kemampuan siswa dari hasil belajar. Jika nilai siswa rendah akibat ia lupa belajar sebelumnya dan ia tidak berani mencontek kepada teman sebelahnya, menurut saya ini lah mendidik yang benar benar berhasil. Dan jika siswa mendapat nilai tinggi tetapi mencontek kepada temannya, nilai tertinggi diraih pun tidak ada artinya sama sekali. Disinilah harusnya orang tua paham dengan ranah afektif yang dinomorsatukan.

Walaupun nilai bukan tolak ukur keberhasilan siswa disekolah, bila ditemui kasus seperti ini perlu ditindak lanjuti untuk mengetahui penyebabnya. Hal ini berkaitan dengan kondisi siswa saat disekolah terutama ketika sedang belajar. Penyelesaian kasus seperti ini menjadi bahan refleksi guru agar ditemukan titik temunya dari sekian kemungkinan yang muncul menjadi penyebab. Peneliti akan melakukan penelitian kembali mengenai hasil nilai *free test* dan *post tests* siswa yang masih banyak mendapat nilai pas-pasan bahkan dibawah standar kelulusan, dengan menggunakan strategi belajar yang berbeda. Yang mula nya menggunakan model pembelajaran *mind mapping* atau peta konsep, menjadi model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Menurut Silberman dalam Shoimin (2014, h. 105) model pembelajaran *mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Saat proses pembelajaran menggunakan model ini, siswa nampak kebingungan bagian mana saja yang harus ia isi walaupun dalam pengerjaannya guru memberi intruksi yang jelas. Oleh karena sebagian siswa masih bingung, maka mereka menjadi tidak

focus dan pembelajaran menjadi kurang kondusif. Dari peristiwa demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *mind mapping* kurang tepat pada saat itu apabila tidak dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain.

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan cara belajar siswa yang mempresentasikan materi tertentu yang sudah dijelaskan guru sebelumnya didepan teman-teman kelasnya. Dikatakan pula oleh Miftahul Huda (2014, h. 228) bahwa Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

Menurut saya, model pembelajaran ini diperkirakan cukup efektif untuk merangsang siswa agar lebih memahami materi yang disampaikan guru. Siswa akan lebih terdorong untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang mereka dapat dari guru agar kemudian bisa mereka persentasikan atau menjelaskna kembali didepan kelas. Dalam pelaksanaan model *student facilitator and explaining* akan dikolaborasikan dengan model yang semula digunakan yaitu *mind mapping* sehingga diharapkan akan lebih efektif.

Seperti yang telah diuraikan di atas mengenai pengertian model pembelajaran *student facilitator and explaining*, bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah

disampaikan guru. Cara seperti ini akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan berani. Walaupun ruang lingkup hanya didalam ruangan belajar saja, tetapi jika dilakukan berulang kali akan melatih siswa untuk membiasakan diri tampil percaya diri. Yang mana kondisi percaya diri siswa pada saat penelitian dilakukan dinilai belum optimal. Menurut keterangan guru kelas pun memang belum semua siswa memiliki rasa percaya diri atau bisa dikatakan sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah. Tidak hanya menurut keterangan guru kelas saja, pada saat penelitian dilakukan pun, hanya beberapa siswa saja yang aktif, yang berani menanyakan hal-hal yang belum ia pahami. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan cara mengisi lembar kerja pun, hanya beberapa siswa saja yang bersedia maju tanpa ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Dari kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa hanya 6 siswa yang maju dan dapat dikatakan siswa ini memiliki rasa percayadiri yang tinggi. Siswa lainnya pun bersedia maju untuk menjelaskan hanya saja perlu ditunjuk terlebih dahulu dan diberi dorongan lebih seperti diberi semangat dan nilai *plus* dari guru. Dapat pula dikatakan bahwa siswa lainnya memiliki rasa percaya diri yang rendah. Adapun aktivitas belajar lain yang menunjukkan rasa percayadiri siswa, yaitu saat mengisi lembar kerja berupa *mind mapping*. Walau sebenarnya dia tau apa yang harus ia isi dan bagian mana saja yang harus dijawab, sebagian besar siswa masih bertanya kembali pada guru dan pada teman terdekatnya. Padahal, sebelumnya sudah dijelaskan dan sudah diberi petunjuk oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa siswa merasa tidak yakin dengan jawabannya sendiri dan lebih yakin pada jawaban

orang lain atau memerlukan pendapat orang lain agar memperkuat jawaban yang ia miliki.

Adapun kaitannya dari kedua peristiwa yang sudah dipaparkan di atas yaitu mengenai hasil belajar dan rasa percaya diri siswa yang rendah, dengan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu *student facilitator and explaining*, selain mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan guru, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan bersedia menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru masih kurang.
2. Nilai yang didapat dari *free test* dan *post test* belum mencapai target yang diinginkan.
3. 20% siswa belum memenuhi nilai standar kelulusan.
4. Sebagian besar siswa memiliki rasa percaya diri yang masih rendah.
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat.

C. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum sebagai berikut “dapatkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* meningkatkan percayadiri dan hasil belajar siswa?”

2. Secara Khusus

- a. Bagaimana penyusunan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*?
- b. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining*?
- c. Bagaimana model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
- d. Bagaimana model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan percaya diri siswa?

D. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak terlalu luas cakupannya, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut bahwa:

1. Bagaimana meningkatkan percaya diri siswa melalui model *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran IPA?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran IPA?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SDN Cibabat Mandiri 4 dengan menggunakan model

pembelajaran *student facilitator and explaining* pada materi kenampakan permukaan bumi.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Untuk mengetahui penyusunan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.
- c. Untuk mengetahui model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Untuk mengetahui model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan percaya diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, memberikan manfaat bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan percayadiri dan hasil belajar siswa. Dapat pula mengembangkan model pembelajaran yang sudah diterapkan sebelumnya. Selain itu, dilakukannya penelitian ini menambah pengetahuan baru mengenai model pembelajaran yang digunakan dan yang terpenting dapat memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan dilakukannya penelitian ini yang menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, guru dapat berinovasi menciptakan atau mengkolaborasikan model pembelajaran yang sudah ada agar dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, siswa dapat lebih menguasai materi yang disampaikan guru serta percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat.

c. Bagi Sekolah

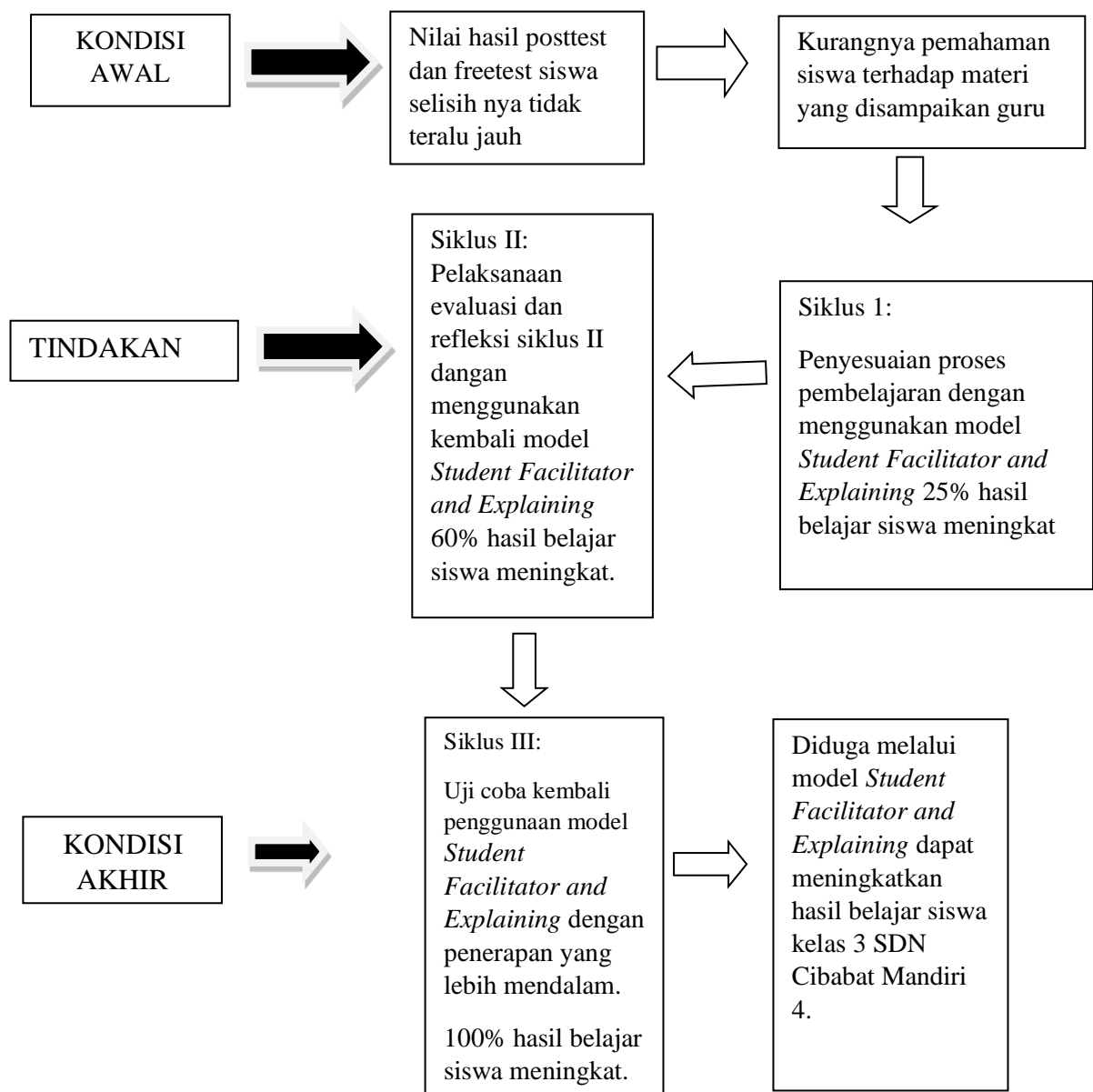
Ditemukannya factor yang menjadi penyebab raas percaya diri dan hasil belajar siswa yang rendah dan dengan mudah ditemukan solusinya. Selain itu, meningkatkan mutu kualitas belajar di SDN Cibabat Mandiri 4 juga dapat dilakukan cara serupa di kelas lain di SDN Cibabat Mandiri 4.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulai dari factor guru, siswa, orang tua dan lingkungan, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode dan model pembelajaran dan masaih banyak lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran. Untuk meningkatkan percayadiri dan hasil belajar siswa, peneliti mencoba menerapkan model *Student Facilitator and Explaining*. Dimana model pembelajaran ini, siswa menjelaskan didepan kelas materi yang sudah dijelaskan

oleh guru sebelumnya. Misalnya berupa bagan atau peta konsep. Pengerjaannya berupa tugas kelompok agar siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab, memposisikan diri dengan tugas masing-masing dalam kelompok bisa juga individu.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

H. Definisi Operasional

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (<http://belajarpikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>, yang diakses pada tanggal 24 Mei 2016), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 4) hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Banyak sekali asumsi para ahli mengenai pengertian model pembelajaran. Kita terkadang bingung dengan kata-kata metode dan model pembelajaran, menurut Hornby dalam Iskandar dan Narsim (2015, h. 32) yang mengatakan bahwa metode adalah kualitas perencanaan dan pengorganisasian yang tersusun dengan baik. Metode dibuat dengan perencanaan yang jelas dan matang dan

dilakukan secara sistematis dan runtut. Pendapat lain mengatakan, masih dikutip dari buku Iskandar dan Narsim bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dengan demikian model pembelajaran adalah pola tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial dari awal sampai akhir.

4. Pengertian Model *Student Facilitator and Explaining*

Dikatakan oleh Huda (2014, h. 228) bahwa Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

5. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping atau pemetaan pikiran menurut Silberman dalam Shoimin (2014, h. 105), merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.

6. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran sains atau IPA menurut Susanto (2013, h. 167), adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan penalaran sehingga

mendapat suatu kesimpulan. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

I. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bagian Pembuka Skripsi

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Moto dan Persembahan
- d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
- e. Kata Pengantar
- f. Ucapan Terimakasih
- g. Abstrak
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Gambar
- k. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

- a. Bab I Pendahuluan
 - 1) Latar Belakang
 - 2) Identifikasi Masalah
 - 3) Rumusan Masalah
 - 4) Batasan Masalah
 - 5) Tujuan Penelitian

- 6) Manfaat Penelitian
 - 7) Kerangka Pemikiran
 - 8) Definisi Operasional
 - 9) Struktur Organisasi Skripsi
 - b. Bab II Kajian Teoritis
 - 1) Kajian Teori
 - 2) Analisis dan Pengembangan Materi
 - c. Bab III Metode Penelitian
 - 1) *Setting* Penelitian
 - 2) Subjek Penelitian
 - 3) Metode Penelitian
 - 4) Desain Penelitian
 - 5) Tahapan Pelaksanaan PTK
 - 6) Rancangan Pengumpulan Data
 - 7) Pengembangan Instrumen Penelitian
 - 8) Rancangan Analisis Data
 - 9) Indikator Keberhasilan
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - 1) Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
 - 2) Pembahasan Penelitian
 - e. Bab V Kesimpulan dan Saran
3. Bagian Akhir Skripsi
- a. Daftar Pustaka

- b. Lampiran-lampiran
- c. Daftar Riwayat Hidup